Jurnal Sosial Humaniora (JSH)
2024, Volume 17, Ed.2
ISSN Online: 2443-3527
ISSN Print: 1979-5521

Analisis Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital melalui Perspektif Teori *Filter Bubble* dan *Echo Chamber*

Alfi Rohmatul H.[1], **Moh. Asaddin Nur** [2]
[1]Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Email: alfirohma@its.ac.id
[2]Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Surabaya, Email: mohasaddinnur@gmai.com

Received: 03/12/2024
Reviewed: 29/12/2024.
Published: 31/12/2024.

Copyright ©2024 by the author (et al) and Jurnal Sosial Humaniora (JSH)
*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).
http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Open Access

Subject Area: Communication

Abstract

The digital era has revolutionized social interactions, including discussions on religious issues, through digital platforms. However, platform algorithms often foster filter bubbles and echo chambers, limiting access to diverse information and intensifying social polarization. Filter bubbles expose users only to content aligning with their views, while echo chambers amplify these views without engaging alternative perspectives. These dynamics pose challenges to interfaith dialogue and threaten religious moderation in Indonesia, a nation characterized by its vast religious diversity. This article examines these challenges using the concepts of filter bubbles and echo chambers as analytical lenses, focusing on how algorithms exacerbate polarized religious understanding and hinder openness to differing views. To address these issues, a comprehensive approach involving society, government, and digital platforms is essential. Enhancing digital literacy within society can cultivate critical thinking and openness to diverse perspectives. The government must establish policies promoting interfaith dialogue and curbing divisive content. Simultaneously, digital platforms should design algorithms that prioritize inclusivity, introduce varied perspectives, and foster harmonious interactions. Collaboration among these stakeholders can create a digital environment that upholds religious moderation, supports unity in diversity, and mitigates the risks posed by algorithm-driven polarization.

Keywords: *Religious moderation; filter bubbles; echo chamber; polarization; digital platforms.*

Pendahuluan

Era digital menawarkan kemudahan untuk masyarakat saling berinteraksi. Melalui berbagai *platform*, individu dapat saling berinteraksi untuk membincangkan berbagai fenomena. Mulai dari media sosial, situs berita, hingga situs-situs diskusi yang dapat diakses secara gratis. Transformasi ini telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik (Haris, 2024). Pengaruh demikian tidak hanya berasal dari cara orang berkomunikasi, melainkan juga berasal dari algoritma yang tersedia di berbagai *platform* media sosial. Dalam hal ini, algoritma yang digunakan oleh *platform-platform* digital memainkan peran yang signifikan dalam menyaring informasi yang diterima oleh pengguna. Setiap pengguna internet dibantu dalam mengatasi banyaknya informasi yang tersedia melalui algoritma filter. Algoritma tersebut akan memberikan beberapa rekomendasi yang dipersonalisasikan berdasarkan informasi terkait kebutuhan individu (Wulandari et al., 2021)

Eli Pariser (2011) mengungkapkan dua fenomena utama dalam komunikasi digital yang sangat memengaruhi cara individu mengakses dan berinteraksi dengan informasi *online,* yakni fenomena yang akrab dikenal sebagai *filter bubble* dan *echo chamber*. Teori tersebut memandang cara algoritma digital menyaring informasi yang akan disajikan kepada pengguna media sosial berdasarkan preferensi masing-masing pengguna, seperti riwayat pencarian, pesan yang disimpan, serta jejaring sosial secara virtual (peta pertemanan, unggahan konten, dan interaksi dalam bentuk respons pada pengguna lainnya). Wulandari et al., (2021) mengungkapkan bahwa *Filter bubble* adalah sebuah algoritma sistem yang memungkinkan penggunanya untuk mendapatkan konten serupa sesuai dengan perilakunya ketika menggunakan layanan internet dan web. Contoh perilaku tersebut adalah dengan menyukai sebuah postingan, *share, comment,* klik *link* tertentu, hingga *history* pencarian pengguna. *Filter bubble* merujuk pada situasi di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan dan preferensi mereka sendiri, sementara *echo chamber* menjelaskan bahwa lingkungan di mana pandangan yang sama saling memperkuat (satu perspektif tentang topik tertentu) tanpa adanya tantangan dari perspektif lain (tidak ada opini kedua untuk menimbang pemilihan keputusan). Kedua fenomena ini berpotensi memperburuk polarisasi sosial dan membatasi kemampuan individu untuk mengembangkan pandangan yang lebih luas dan seimbang terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu sosial, politik, dan agama (Ali & Eriyanto, 2021).

Di sisi lain, Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya menguatkan program moderasi beragama. Bahkan program penguatan moderasi beragama, melalui Perpres No. 18 tahun 2020, masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Moderasi beragama menjadi praktik yang memukau dalam memupuk persatuan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya dan agama, sudah menjadi ihwal yang sangat penting untuk menjadikan moderasi beragama sebagai program yang wajib disukseskan. (Saifuddin L.H., 2022). Masyarakat, yang menjadi subjek kegiatan moderasi beragama memainkan peran penting dalam mengkampanyekan pemikiran moderat dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan interaksi terkait perbedaan sebagai suatu hal yang wajar dan tidak canggung untuk diperbincangkan

Dalam konteks moderasi beragama, *filter bubble* dan *echo chamber* dapat menjadi tantangan serius yang memperburuk ketegangan dan jarak antar kelompok agama. Pasalnya, ketika individu hanya mendapat paparan konten keagamaan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, hal ini dapat menghambat dialog antaragama dan memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok lain. Dialog antar agama bukanlah hal untuk mengubah agama yang lain menjadi agama kita (Bagas, 2016). Tetapi suatu proses untuk saling memahami dalam menyingsong hidup berasas kebersamaan. Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan, ada risiko bahwa individu akan lebih cenderung mempercayai informasi yang tidak diverifikasi atau bahkan menyesatkan.

Haekal Attar (2023) mengungkapkan bahwa saat ini, individu lebih sering mencari informasi keagamaan melalui *platform online* daripada terlibat langsung dalam komunitas keagamaan fisik atau tradisional. Perubahan pola pencarian informasi ini membawa berbagai tantangan baru, terutama terkait

dengan otoritas keagamaan. Sebelumnya, otoritas dalam bidang keagamaan umumnya dipegang oleh pemimpin agama dan lembaga keagamaan yang memiliki struktur yang jelas dan diakui dalam masyarakat. Namun, dengan berkembangnya internet, otoritas keagamaan kini lebih bervariasi dan terfragmentasi, karena informasi keagamaan dapat diakses dari berbagai sumber yang tidak terikat pada satu otoritas atau lembaga yang mapan. Di samping itu, narasi keagamaan yang beredar di dunia digital tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau berdasarkan ajaran agama yang tervalidasi kebenarannya. Sering kali informasi keagamaan saat ini dipengaruhi oleh berbagai pandangan yang bersifat subjektif, sensasional, atau bahkan ekstrem. Hal ini menyebabkan kebingungan bagi individu dalam memilih sumber yang tepat. Akibatnya, otoritas keagamaan yang dulu terpusat kini menjadi lebih terdistribusi dan terkadang dapat dipengaruhi oleh berbagai narasi yang tersebar di ruang digital, yang mengarah pada fragmentasi pemahaman agama di kalangan masyarakat (Rhodes, 2022). Kemunculan internet telah membuka ruang diskusi, proses pencarian pengetahuan, pemulihan krisis identitas, pengalaman spiritual dan distribusi nilai-nilai keagamaan tidak hanya bertumpu pada otoritas tertentu saja (Rachmadhani, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan moderasi beragama di era digital dengan menggunakan teori *filter bubble* dan *echo chamber* sebagai kerangka analisis. Dengan memahami bagaimana algoritma memengaruhi konsumsi informasi keagamaan dan interaksi antar kelompok, individu dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika interaksi sosial dalam konteks keberagaman agama di dunia digital serta menawarkan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan *online* yang lebih inklusif dan harmonis.

Tinjauan Pustaka

Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* telah menjadi konsep penting dalam pemahaman interaksi manusia dengan informasi di era digital. Dalam kerangka teori ini, penulis akan membahas konsep-konsep tersebut berdasarkan pemikiran Eli Pariser dan beberapa ilmuwan lainnya, serta dampaknya terhadap komunikasi, polarisasi sosial, dan pemahaman individu dalam dunia maya. Konsep-konsep ini relevan untuk menganalisis bagaimana algoritma dan interaksi digital membentuk pandangan masyarakat dalam konteks moderasi beragama.

Filter Bubble dan *Echo chamber*

Eli Pariser (2011) mendefinisikan *filter bubble* sebagai sebuah kondisi di mana algoritma yang digunakan oleh mesin pencari dan media sosial memilih dan menyajikan informasi berdasarkan preferensi individu. Proses ini terjadi tanpa kesadaran pengguna, dan bertujuan untuk mempersonalisasi pengalaman online mereka. Pariser menyoroti bahwa *filter bubble* dapat membatasi pandangan pengguna, karena hanya informasi yang sesuai dengan keyakinan atau minat mereka yang ditampilkan, sementara pandangan yang bertentangan cenderung disembunyikan.Kemudian, *Echo chamber* adalah kondisi jika individu atau kelompok hanya berinteraksi dengan orang yang memiliki pandangan serupa, menciptakan ruang yang menguatkan keyakinan mereka tanpa adanya dialog dengan pihak lain. *Echo chamber* dapat menciptakan pembagian yang

tajam antar kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Dalam dunia digital, fenomena ini diperburuk oleh algoritma media sosial yang menghubungkan individu dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama, mengabaikan mereka yang memiliki pandangan yang berlawanan. Akibatnya, pengguna menjadi lebih yakin akan pandangannya sendiri dan semakin sulit untuk terlibat dalam dialog konstruktif dengan pihak lain.

Filter Bubble dan *Echo chamber* juga diperkuat dengan adanya terminimologi *information cocoon* yang menggambarkan fenomena di mana individu terjebak dalam gelembung informasi yang hanya memperkuat pandangan mereka sendiri, mengabaikan perspektif yang berbeda. Fenomena ini menjadi implikasi penggunaan *platform* media sosial dan algoritma personalisasi yang menyajikan konten sesuai preferensi pengguna. Cass R. Sunstein (2001) dalam bukunya *Republic.com* menjelaskan bahwa individu cenderung hanya menerima informasi yang mendukung keyakinan mereka, memperkuat bias konfirmasi. Yochai Blanker (2006), juga menyoroti dampak fenomena ini terhadap perilaku konsumen dan partisipasi politik, yang dapat memperburuk polarisasi dan mengurangi kemampuan untuk terlibat dalam diskusi publik yang konstruktif. Selain itu, perusahaan besar menggunakan data pengguna untuk menargetkan konten, memperkuat fenomena *information cocoon* ini. Menurut Yochai Blanker (2006) *information cocoon* juga berpotensi memperburuk polarisasi sosial, karena informasi yang dipilih oleh individu cenderung bersifat bias dan mengabaikan perspektif yang lebih luas. Dalam konteks ini, *information cocoon* dapat meningkatkan segregasi sosial di mana individu lebih terisolasi dalam kelompok yang sepemikiran dan semakin mengabaikan pandangan alternatif.

Dalam proses pemaknaan pesan, terdapat fenomena *confirmation bias* yang merupakan konsep psikologis yang mengacu pada kecenderungan individu untuk mencari, menginterpretasikan, dan mengingat informasi yang sesuai dengan pandangan yang sudah ada, serta mengabaikan informasi yang bertentangan. George Campbell (1968) dalam bukunya *The Philosophy of Rhetoric* menjelaskan bahwa bias ini juga berlaku dalam komunikasi digital, di mana individu cenderung mengonsumsi informasi yang memperkuat keyakinan mereka dan menghindari informasi yang dapat menantang pandangannya. *Confirmation bias* berperan dalam memperkuat *filter bubble* dan *echo chamber* karena individu lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang mengonfirmasi keyakinan mereka. Bias ini memperburuk polarisasi, karena individu semakin mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangannya tanpa mempertanyakan validitas atau keberagaman informasi tersebut. Dalam dunia digital, fenomena ini diperburuk oleh algoritma yang mendukung pandangan serupa dan memperkuat keyakinan yang ada.

Interaksi antara Filter Bubble dan Echo chamber

Filter bubble dan *echo chamber* saling berhubungan dalam menciptakan ruang digital yang tertutup bagi pengguna (pengguna akan mendapatkan informasi sebagaimana ia ingin mendapatkan konten yang ia sukai). *Filter bubble* mengatur apa yang terlihat oleh pengguna dengan menyaring informasi, sementara *echo chamber* memperkuat informasi tersebut dengan memperdalam pandangan yang ada. Keduanya bekerja bersama-sama untuk mengisolasi individu dalam ruang informasi yang sempit, yang memperburuk polarisasi dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Sebagai contoh, seseorang yang terjebak dalam *filter bubble* yang menampilkan informasi yang sesuai dengan keyakinannya tentang agama atau politik

cenderung bergabung dengan kelompok yang sepemikiran. Di dalam kelompok tersebut, pandangan mereka semakin diperkuat tanpa adanya tantangan atau keberagaman pandangan. Hal ini dapat menyebabkan pembentukan pandangan yang lebih radikal dan mengurangi kemungkinan untuk terlibat dalam diskusi yang lebih inklusif atau konstruktif. Lain halnya jika individu dengan satu agama tertentu juga terpapar dengan konten yang terafiliasi dengan agama yang berbeda, akan menimbulkan peningkatan pemahaman akan perbedaan. Sehingga antara individu satu dengan lainnya bisa saling memahami.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Saifuddin L.H., 2022). Dalam penerapan moderasi beragama, harus mengedepankan pemahaman mengenai sikap yang seimbang antara pengamalan agama sendiri yang sifatnya eksklusif dan menghormatui pengamalan beragama orang lain yang berbeda agama (inklusif). Kamali (2015) menjelaskan bahwa dalam moderasi beragama dua prinsip penting, yakni prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Dalam moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. *Wasathiyah* ialah sesuatu yang penting dalam Islam. *Wasathiyah* acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Saifuddin L.H. (2022) mengelaborasi makna berimbang (*tawazun*) atau "*the golden mean*" sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, sambil berusaha untuk mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain; mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain. Demikian seterusnya, selalu mengambil jalan tengah yang berimbang. Saat ini masyarakat dihadapkan pada suatu era yang sangat dinamis, yakni era disrupsi. Kecanggihan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, menyebabkan banjir informasi. Prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong (*hoax*) (Fantl, 2021). Moderasi beragama memberi pelajaran untuk berpikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya (Saifuddin L.H., 2022).

Hasil penelitian PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 memaparkan data bahwa saat ini internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website (Saifuddin L.H., 2022).

Metode Penelitian

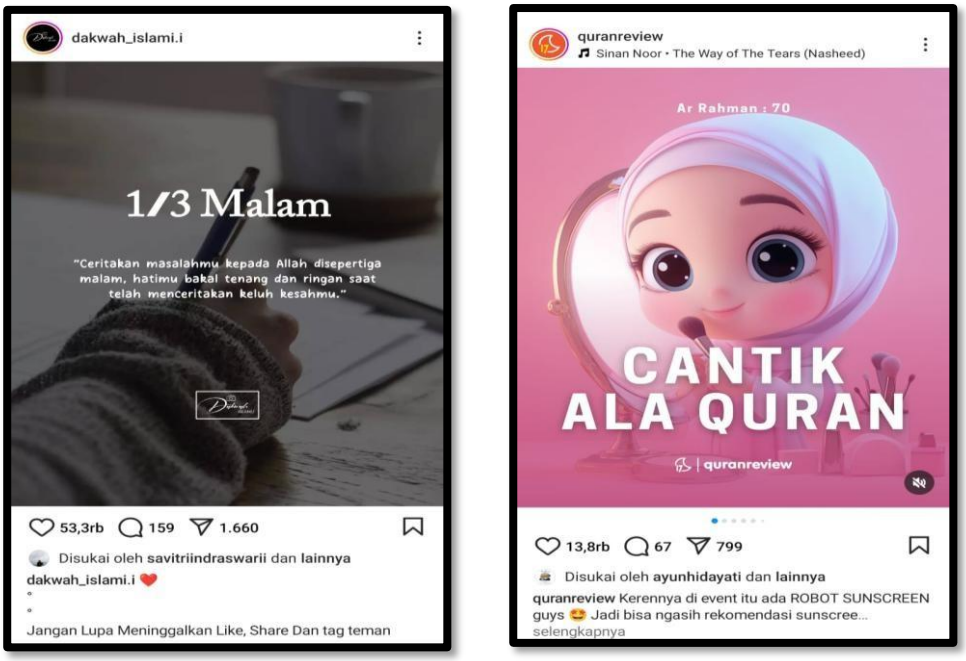
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksporatif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait korelasi antara fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* dengan aktualisasi program moderasi beragama di Indonesia dalam konteks digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana algoritma digital memengaruhi pola interaksi agama dan memperburuk polarisasi pada masyarakat Indonesia. Secara garis besar, dengan teori *filter bubble* dan *echo chamber*, peneliti menganalisis penerapan algoritma yang sudah secara otomatis menyajikan konten kepada pengguna. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan analisis konten pada pengguna media sosial dengan latar belakang agama Islam, Kristen, dan Hindu. Pengambilan data dilakukan pada 10 September 2024 – 19 September 2024. Pemilihan tiga agama tersebut berdasarkan skala mayoritas agama yang dianut di Indonesia. Menurut teori *filter bubble* dan *echo chamber*, pengguna tidak bisa memutuskan ingin terpapar konten tertentu atau tidak saat sistem algoritma bekerja. Konten tersebutlah yang akan peneliti analisis sebagai indikator apakah terjadi usaha pemahaman moderasi beragama di pengguna media sosial atau tidak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengguna Akun Media Sosial Islam

Narasumber mengungkapkan bahwa dia hanya terpapar konten seputar agama Islam saja. Selain itu, dia juga terpapar konten agama kristiani dari unggahan teman-temannya yang kristiani melalui *story*-nya. Dia mendapatkan paparan konten Islam tanpa melalui proses mencari, jadi sudah secara otomatis tampil di beranda Instagramnya. Ia juga sering melakukan *saved* pada konten-konten yang menurutnya menarik (seputar agama Islam), sehingga konten-konten dakwah Islam juga secara rutin ia baca melalui paparan media sosial. Berikut adalah contoh unggahan dakwah yang ia dapatkan di media sosialnya.

Gambar 1 Konten media sosial narasumber beragama Islam



Pengguna Akun Media Sosial Kristiani (Kemudian Berpindah Agama ke Islam)

Narasumber ini mengungkapkan bahwa selama dia beragama kristiani, ia terpapar konten dengan dakwah agama Kristen pada media sosialnya. Namun, dia mulai memiliki kecenderungan untuk berpindah ke agama lain. Sehingga konten-konten Islami mulai masuk ke dalam media sosialnya secara perlahan-lahan. Akhirnya ia memutuskan untuk berpindah agama Islam pada bulan September 2024, yakni tiga bulan sebelum wawancara ini dilakukan. Ia mengungkapkan bahwa saat ini ia lebih sering terpapar konten agama Islam, karena ia dengan sengaja mengubah keinginannya untuk belajar agama yang berbeda dari sebelumnya. Konten-konten agama Kristiani sudah perlahan menurun frekuensinya, namun tetap muncul beberapa kali saja.

Pengguna akun media sosial Hindu

Narasumber dengan latar belakang agama hindu mengungkapkan bahwa dalam beranda media sosialnya, ia juga terpapar dengan konten dakwah agama Hindu. Ia juga mengungkapkan bahwa tak jarang ia melihat konten dakwah agama Islam dan Kristiani muncul melalui unggahan teman-temannya. Uniknya, dia juga sengaja mem*follow* akun dengan konten-konten dakwah Kristiani. Ia mengungkapkan senang dengan cara pembuat konten itu mengemas pesan-pesan berdasarkan individu Injil. Narasumber ini juga mengungkapkan *follow* akun *parenting* yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Ia mengaku ingin belajar tentang konten *parenting*-nya.

Gambar 2 Konten Media Sosial Narasumber Beragama Hindu





Filter Bubble dan Echo Chamber dalam Praktik Moderasi Beragama

Seperti yang dijelaskan oleh Eli Pariser (2011), *filter bubble* menciptakan ruang informasi yang terbatas, di mana individu hanya terpapar konten yang sesuai dengan pandangan mereka, sementara informasi yang bertentangan disembunyikan atau terabaikan. Dalam konteks moderasi beragama, fenomena ini

memperburuk ketegangan antar-kelompok agama. Berdasarkan hasil penelitian, fenomena ini jelas tercermin dalam pengalaman narasumber Islam, yang hanya terpapar konten yang berkaitan dengan agama Islam (Ali & Eriyanto, 2021). Mereka mengaku bahwa konten agama Islam muncul secara otomatis di beranda media sosial mereka, tanpa harus mencarinya. Selain itu, meskipun ada beberapa konten kristiani yang muncul melalui unggahan teman- teman yang beragama Kristen, interaksi mereka dengan konten agama lain sangat terbatas. Ini menunjukkan adanya *filter bubble* yang memperkuat pandangan agama Islam mereka dan membatasi akses ke pandangan agama lain. Hanya konten yang mendukung atau menguatkan keyakinan mereka yang lebih sering muncul, membuat ruang untuk dialog antaragama semakin sempit.

Lebih jauh lagi, narasumber yang menyimpan konten Islam memperkuat algoritma untuk semakin memberi mereka konten yang serupa. Proses ini mengarah pada semakin sempitnya pandangan mereka tentang agama, karena mereka terjebak dalam ruang yang hanya memperkuat pandangannya sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep *echo chamber*, di mana pandangan dan keyakinan yang sama saling memperkuat dan memperdalam tanpa adanya tantangan dari sudut pandang yang berbeda. Ini memperburuk polarisasi antarkelompok agama, yang menghambat terwujudnya moderasi beragama.

Peran Algoritma dalam Mempertajam Polarisasi

Fenomena ini juga sangat terlihat dalam pergeseran algoritma ketika narasumber kristiani yang berpindah agama menjadi Muslim. Sebelum beralih agama, narasumber terpapar konten dakwah Kristen yang sesuai dengan keyakinannya. Namun, setelah berpindah agama, algoritma mulai berubah sesuai dengan preferensi agama barunya. Narasumber mengungkapkan bahwa setelah berpindah ke Islam, ia secara aktif mengubah kebiasaannya dalam mencari informasi terkait Islam, yang semakin memperkuat paparan konten dakwah Islam di beranda media sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat pencarian, tetapi juga dapat berubah seiring dengan perubahan preferensi atau agama individu. Fenomena ini mengonfirmasi bagaimana algoritma digital bisa sangat personal dan memperburuk *filter bubble* serta *echo chamber*, karena hanya memperkenalkan perspektif yang sesuai dengan preferensi pribadi, mempersempit ruang bagi dialog lintas agama. Hal ini tentunya berseberangan dengan konsep moderasi beragama, yang secara tidak langsung menghendaki adanya dialog terbuka pada setiap agama pada setiap individu. Sehingga satu individu tidak memakai "kaca mata kuda" dalam memandang agama satu dengan lainnya.

Fenomena Filter Bubble dan Echo Chamber pada Pengguna dengan Latar Belakang Agama Hindu

Di sisi lain, narasumber dengan latar belakang agama Hindu mengungkapkan bahwa meskipun beranda media sosialnya lebih sering dipenuhi oleh konten dakwah agama Hindu, ia juga mem-*follow* akun-akun yang menyebarkan pesan dakwah Kristen. Keunikan dalam kasus ini adalah kesadaran narasumber untuk memilih dan mengikuti akun-akun yang menyampaikan pesan dakwah dari agama lain, khususnya Kristiani. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk meluaskan wawasan keagamaannya dan tidak hanya terjebak dalam *filter bubble* yang sempit. Namun, jika dilihat lebih jauh, fenomena ini juga terkait dengan relasi kuasa dalam

konteks keagamaan di Indonesia. Agama Hindu, sebagai agama minoritas dibandingkan dengan Islam dan Kristen, menghadapi tantangan tersendiri dalam mendistribusikan pesan-pesan dakwah. Sebagian besar pembuat konten di media sosial cenderung berasal dari agama-agama mayoritas, seperti Islam dan Kristen, yang memiliki akses lebih besar dan pengaruh yang lebih luas. Narasumber Hindu, yang mengakui bahwa ia mengikuti akun dakwah Hindu namun juga mengikut akun-akun Kristiani, menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan kekuatan agama ini berdampak pada persepsi dan pilihan konten yang tersedia. Dominasi konten dari agama mayoritas memperlihatkan ketimpangan dalam distribusi pesan keagamaan di media sosial, yang berimplikasi pada pembentukan pandangan keagamaan yang lebih homogen.

Di sisi lain, "jebakan" *filter bubble* dan *echo chamber* dapat diatasi dengan aktifnya individu untuk menentukan sebagaimana luas pengetahuan yang ia ingin dapatkan. Individu yang aktif dan membuka wawasan untuk mengenal agama lainnya juga akan mendapatkan moderasi beragama, meski dengan tantangan sistem algoritma yang tidak mudah untuk dikendalikan. *Filter Bubble* dan *Echo Chamber* membantu kita memahami bahwa algoritma media sosial bekerja untuk mempertajam keingintahuan kita tentang bidang agama tertentu, bidang ketertarikan tertentu, serta mengeliminasi alternatif-alternatif lain yang mungkin saja kita butuhkan untuk mencapai pemahaman yang utuh akan suatu hal.

Moderasi Beragama dalam Konteks Filter Bubble dan Echo Chamber

Moderasi beragama, sebagai konsep yang menciptakan kehidupan beragama yang tidak ekstrem dan mampu hidup berdampingan dengan kelompok agama lain, semakin sulit dicapai dalam kondisi *filter bubble* dan *echo chamber* yang semakin mempersempit ruang dialog antar-agama. Sebagai contoh, peristiwa penistaan agama yang melibatkan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tahun 2016 memperlihatkan bagaimana ketegangan keagamaan dapat memicu polarisasi sosial di Indonesia. Mayoritas penganut agama Islam akan menunjukkan tidaksukaan dengan Ahok tanpa melihat dari sudut pandang yang berbeda tentang kejadian terseut. Ketegangan ini semakin diperburuk dengan adanya penyebaran informasi yang bias melalui media sosial, di mana algoritma memperburuk polarisasi dengan menampilkan hanya konten yang sesuai dengan pandangan dan kepercayaan pengguna (Rhodes, 2022).

Di sisi lain, narasumber dengan latar belakang agama Hindu yang memilih untuk mengikuti akun-akun dakwah dari agama lain menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam menyebarkan pesan agama minoritas, dialog lintas agama tetap dapat dipupuk jika ada kesadaran dan usaha untuk meluaskan pandangan keagamaan. Namun, tanpa adanya upaya untuk memperbaiki ketimpangan distribusi konten dan memperkenalkan berbagai perspektif agama yang berbeda, akan sulit bagi moderasi beragama untuk terwujud secara efektif di Indonesia.

Strategi untuk Meningkatkan Moderasi Beragama

Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh *filter bubble* dan *echo chamber* dalam konteks moderasi beragama, pendekatan yang lebih holistik diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil. Pertama, peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat sangat penting untuk memahami cara kerja algoritma yang memengaruhi pemilihan dan personalisasi konten. Dengan literasi digital

yang memadai, risiko terjebak dalam filter bubble dan echo chamber dapat diminimalkan, sehingga masyarakat lebih terbuka terhadap perspektif agama yang berbeda. Kedua, pemerintah memiliki peran strategis sebagai penentu kebijakan yang mendukung dialog lintas agama dan moderasi beragama. Kebijakan yang mendorong keberagaman agama serta program yang menciptakan ruang diskusi konstruktif antar kelompok agama dapat membantu mengurangi polarisasi di tengah masyarakat (Fantl, 2021). Di sisi lain, platform media sosial perlu mendesain algoritma yang lebih inklusif, tidak hanya mengutamakan relevansi konten bagi pengguna tetapi juga memperkenalkan sudut pandang yang lebih beragam, termasuk dari agama minoritas. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem media sosial yang lebih terbuka dan kondusif bagi dialog antar-agama. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan platform digital menjadi kunci dalam mendukung moderasi beragama dan memperkuat persatuan dalam keberagaman .

Kesimpulan

Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* yang terjadi di media sosial, yang dipengaruhi oleh algoritma personalisasi konten, telah memperburuk polarisasi antarkelompok agama di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun beberapa narasumber terpapar konten keagamaan yang sesuai dengan keyakinan mereka, adanya pembatasan akses ke konten yang beragam memperkuat pandangan mereka tanpa memberikan ruang untuk berdialog dengan kelompok agama lain. Hal ini berimplikasi pada terhambatnya upaya moderasi beragama yang seharusnya mendukung terciptanya keharmonisan dan saling pengertian antar umat beragama. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan tiga elemen utama: masyarakat, pemerintah, dan *platform* media sosial. Masyarakat sebagai subjek pengguna media sosial perlu diberdayakan dengan literasi digital yang memadai. Ini termasuk pemahaman tentang cara kerja algoritma, kemampuan mengenali bias dalam konten yang ditampilkan, serta keterampilan untuk mengkaji informasi dengan kritis. Agar tidak terjebak dalam *filter bubble* dan *echo chamber*, masyarakat harus diberikan pengetahuan untuk melihat berbagai perspektif dan membangun sikap toleransi antar-agama.

Pemerintah juga memegang peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung moderasi beragama, seperti pengaturan platform untuk mencegah penyebaran konten ekstrem atau yang memecah belah. Kebijakan ini harus mengedepankan keberagaman agama dan menciptakan ruang bagi dialog konstruktif antarkelompok agama. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi program pendidikan yang mengajarkan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan perspektif keagamaan. *Platform* media sosial harus lebih transparan dalam mengatur algoritma mereka dengan tujuan menyebarkan konten yang mendukung pemahaman lintas agama dan menciptakan ruang yang inklusif. Dengan kebijakan algoritma yang lebih seimbang dan mendukung moderasi, platform media sosial dapat berperan sebagai alat untuk membangun harmoni, bukan memperburuk polarisasi. Secara keseluruhan, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan platform media sosial menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung moderasi beragama dan menghargai keberagaman. Upaya ini akan membantu mengurangi polarisasi agama di media sosial, menciptakan ruang untuk dialog yang sehat, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Daftar Pustaka

Ali, D. J., & Eriyanto. (2021). Political polarization and selective exposure of social media users in indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *24*(3), 268–283. https://doi.org/10.22146/JSP.58199

Bagas. (2016). *Dialog Antar Agama Dinilai Bagus Sebagai Konsep Perdamaian*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

Cass R. Sunstein. (2001). *Republic.com*. Princeton University Press.

Eli Pariser. (2011). *Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.

Fantl, J. (2021). Fake News vs. Echo Chambers. *Social Epistemology*, *35*(6), 645–659. https://doi.org/10.1080/02691728.2021.1946201

George Campbell. (1968). *The Philosophy of Rhetoric*. Oxford University Press.

Haekal Attar. (2023). *Moderasi Beragama di Era Digital: Menyulam Kerukunan di Dunia Digital yang Bermakna*. Jakarta.Nu.or.Id.

Haris, I. dkk. (2024). Tren Terkini Dalam Ilmu Komunikasi Di Indonesia: Antara Transformasi Digital Dan Dinamika Budaya. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, *1*.

Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford University Press.

Rachmadhani, A. (2021). Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember2021150OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA MEDIA BARU: DAKWAH GUS MUS DIMEDIA SOSIAL. *Panangkaran*, *5*(Otoritas Keagamaan di Era Media Baru).

Rhodes, S. C. (2022). Filter Bubbles, Echo Chambers, and Fake News: How Social Media Conditions Individuals to Be Less Critical of Political Misinformation. *Political Communication*, *39*(1), 1–22. https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910887

Saifuddin L.H. (2022). *Moderasi Beragama*. Yayasan Saifuddin Zuhri.

Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *17*.

Yochai Blanker. (2006). The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom. New Haven and London: Yale University Press. *Social Science Computer Review*, *26*(2), 259–261. https://doi.org/10.1177/1084713807301373